



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Konseling Multibudaya sebagai Upaya Mengurangi Intoleransi dan Perundungan Pada Siswa SMA

Zaza Usnul Afifah¹, Mariana Lingga Dewi², Ratdinia Aulia Safa³, Imana Nur'Aini Hanifa⁴, Adita Nani Ugiutami⁵, Nora Yuniar Setyaputri⁶

Universitas Nusantara PGRI Kediri

zazaafifah308@gmail.com¹, marianalinggadewi@gmail.com²,
ratdiniaauliasafa@gmail.com³, imanananifa150@gmail.com⁴,
aditananiugiutami@gmail.com⁵, setyaputrinora@gmail.com⁶

ABSTRACT

The phenomenon of intolerance and bullying in schools remains a major problem, hindering the creation of a safe, comfortable, and inclusive learning environment for all students. Various differences, such as cultural background, speech patterns, and religious belief, often lead to teasing, negative comments, exclusion, and discriminatory actions that can escalate into bullying, both in person and through digital media. This situation not only causes emotional and psychological stress for students who are victims but also affects their enthusiasm for learning, reduces participation in school activities, increases absenteeism, and even lowers academic performance. Multicultural counseling is considered an important way to reduce intolerant practices by strengthening understanding of diversity, fostering empathy, and fostering mutual respect in daily interactions. By implementing diversity-sensitive counseling services and supporting a welcoming school environment, this approach is expected to create a more open, tolerant educational culture that responds to the needs of all students without discrimination.

Keywords: multicultural counseling, intolerance, bullying

ABSTRAK

Fenomena intoleransi dan perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi masalah besar yang menghalangi terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa. Berbagai perbedaan seperti latar belakang budaya, cara berbicara, serta keyakinan agama sering kali menjadi penyebab munculnya ejekan, tanda-tanda negatif, pengucilan, dan tindakan diskriminatif yang bisa berkembang menjadi perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan tekanan emosional dan psikologis bagi siswa yang menjadi korban, tetapi juga mempengaruhi semangat belajar, mengurangi partisipasi dalam kegiatan sekolah, meningkatkan kejadian absen, hingga menurunkan hasil belajar. Konseling multibudaya dianggap sebagai cara penting untuk mengurangi praktik intoleransi dengan memperkuat pemahaman tentang keberagaman, memupuk rasa empati, serta membiasakan sikap saling menghargai dalam berinteraksi sehari-hari. Dengan menerapkan layanan konseling yang peka terhadap keberagaman dan dukungan lingkungan sekolah yang ramah, pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan budaya pendidikan yang lebih terbuka, toleran, dan mampu merespon kebutuhan semua siswa tanpa adanya diskriminasi.

Kata Kunci: konseling multibudaya, intoleransi, perundungan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Menurut Nugroho, (2021) Intoleransi adalah awal terbentuknya radikalisme, lalu ekstremisme, dan terakhir dalam bentuk terorisme. Artinya, intoleransi adalah benih dari radikalisme dan terorisme. Jamal (2025) mengutip dari KBBI, intoleransi didefinisikan sebagai ketiadaan tenggang rasa, kurangnya rasa saling menghargai dan menghormati hak orang lain. Beberapa kajian menyatakan intoleransi bisa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, bisa dari akibat kesenjangan sosial ekonomi, serta perbedaan budaya. Hindson & Caner (dalam Hadisaputra 2020) mendefinisikan toleransi berdasarkan kamus Webster bahwa menoleransi atau bersikap toleran terutama terhadap kepercayaan dan adat istiadat orang lain, sekalipun berlainan, yang berarti mengizinkan atau mengakui dan menghormati kepercayaan orang lain.

Terkait tindakan perundungan, Maritim, (2023) menyatakan bahwa perundungan merupakan segala bentuk ancaman, paksaan, kekerasan fisik, kekerasan verbal yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti orang lain. Perbedaan budaya, status sosial dan ekonomi kerap menjadi pemicu utama adanya tindakan bullying. Wolke D, (dalam Fitriana., dkk, 2023) menyatakan perundungan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya, terintimidasi, ketakutan, dan membuat korban tidak berdaya untuk mencegah tindakan tersebut. KPAI menyatakan adanya peningkatan signifikan terhadap laporan tindakan kasus bullying di sekolah pada tahun 2025. Tercatat ada peningkatan sebanyak 30% pada tahun ini, dimana angka ini menunjukkan kasus perundungan di Indonesia masih menjadi masalah yang krusial (KPAI, 2025).

Fenomena intoleransi terhadap keberagaman budaya dan keyakinan muncul di lingkungan sekolah dan berkembang menjadi bentuk perundungan. Perbedaan logat, latar belakang daerah, dan keyakinan agama seorang siswa tidak dianggap sebagai bagian dari kekayaan multikultural, malah justru terkesan menjadu alasan untuk mengejek, menyindir, dan mengucilkan teman sekelas. Perilaku merendahkan ini terlihat dalam bentuk meniru logat, berkomentar yang menyentuh keyakinan, hingga menolak bekerja sama dalam kegiatan belajar. Jika tindakan seperti ini tidak ditangani dengan tepat, ejekan yang awalnya ringan bisa berkembang menjadi perundungan yang sistematis dan meluas ke ruang digital melalui pesan atau meme yang merendahkan. Pengalaman negatif ini secara bertahap menyebabkan dampak psikologis dan akademik yang serius, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi belajar, dan menurunnya prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum bisa menciptakan budaya yang inklusif dan aman bagi semua siswanya.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan Konseling dalam menumbuhkan perilaku toleransi siswa. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap suatu fenomena melalui penelaahan sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Menurut Adlini dkk. (2022), studi literatur merupakan metode penelitian yang memanfaatkan bahan pustaka sebagai sumber data utama untuk membangun landasan teoritis dan menganalisis temuan penelitian secara sistematis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional berbahasa Indonesia melalui database Google Scholar dan portal jurnal nasional. Artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi tahun 2015 hingga 2025 untuk menjamin keterbaruan data. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel membahas mengenai upaya mengurangi intoleransi dan perundungan pada siswa, (2) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah, dan (3) artikel dapat diakses dalam bentuk (PDF). Proses seleksi sumber dilakukan secara sistematis agar data yang digunakan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sebagaimana ditegaskan oleh Triandini dkk. (2019).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara membaca secara cermat setiap artikel, mengidentifikasi konsep utama, temuan penting, serta pola yang berkaitan dengan penerapan multibudaya dan perilaku intoleransi dan perundungan pada siswa. Hasil analisis kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti pengertian intoleransi dan perundungan, upaya mengurangi intoleransi dan perundungan, serta bentuk penerapan konseling multibudaya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Sari dan Asmendri (2020), analisis isi dalam studi literatur bertujuan untuk menemukan makna dan keterkaitan antartemuan penelitian sehingga dapat disintesis menjadi kesimpulan yang utuh.

Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar hasil kajian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai peran dan efektivitas konseling multibudaya sebagai upaya mengurangi intoleransi dan perundungan pada siswa SMA.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian terdapat berbagai penelitian yang relevan, diperoleh ringkasan temuan penelitian mengenai intoleransi, perundungan, dan peran konseling multibudaya di lingkungan SMA sebagai berikut:



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Tabel 1. Hasil Kajian

No	Fokus Temuan	Penulis dan Tahun	Hasil Penelitian	Link Jurnal
1	Konseling multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa	Sari dan Lestari (2022)	Konseling multikultural membantu siswa memahami perbedaan budaya dan menurunkan sikap eksklusif serta prasangka sosial disekolah menengah	https://journal.uny.ac.id/index.php/jbk/article/view/48827
2	Peran bimbingan konseling berbasis multibudaya dalam mencegah bullying	Rahmawati dan Hidayat (2022)	Layanan BK berbasis multibudaya efektif mengurangi perilaku bullying verbal dan sosial melalui penguatan empati dan penghargaan terhadap perbedaan	https://ejournal.upi.edu/index.php/JBK/article/view/46901
3	Hubungan intoleransi dan bullying di sekolah menengah	Wahyuni dan Prasetyo	Intoleransi terbukti menjadi faktor awal munculnya perilaku bullying, khususnya bullying berbasis identitas dan latar belakang budaya	https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpp/article/view/18562
4	Intoleransi di lingkungan Sekolah	Nugroho (2023)	Intoleransi di sekolah menjadi pintu awal munculnya sikap radikalisme ekstrimisme. Bentuk intoleransi sering muncul melalui ejekan, stereotip, dan sikap merendahkan perbedaan budaya atau latar belakang siswa.	http://ejurnal-map.priadiap.ugk.ac.id/index.php/map/article/view/6
5	Pendidikan multikultural dan penurunan intoleransi siswa	Rohman dan Ningsih (2023)	Pendidikan multikultural terbukti efektif menurunkan sikap intoleransi serta meningkatkan sikap saling menghargai antar siswa.	https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/57021

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai penelitian yang relevan, konseling multibudaya terbukti memiliki peran penting dalam mengurangi intoleransi dan perundungan di lingkungan sekolah menengah ke atas. Penelitian yang dilakukan oleh Asna (2025) menunjukkan bahwa konseling multibudaya yang diintegrasikan dengan nilai-nilai toleransi dan spiritualitas mampu menjadi strategi preventif dalam menekan perilaku perundungan. Hasil kajian tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

memperoleh layanan konseling multibudaya menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap perbedaan budaya serta kemampuan mengelola konflik sosial secara lebih positif. Temuan ini menegaskan bahwa konseling multibudaya membantu siswa memandang keberagaman sebagai bagian dari identitas sosial yang perlu dihargai, bukan sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Basaroh, dkk. (2025) menegaskan bahwa efektivitas konseling multibudaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam memahami nilai dan latar belakang budaya siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling yang sensitif terhadap keberagaman budaya mampu menurunkan sikap intoleransi, prasangka, dan stereotip di kalangan siswa. Dengan demikian, konseling multibudaya tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan individu, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai toleransi yang berkontribusi pada terciptanya interaksi sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah.

Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian Munadlir, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam layanan pendidikan berkontribusi terhadap terbentuknya sikap sosial yang lebih terbuka dan inklusif pada siswa. Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa siswa yang dibekali pemahaman tentang keberagaman cenderung memiliki sikap toleran dan tidak mudah terlibat dalam perilaku perundungan. Meskipun penelitian ini berfokus pada pembelajaran multikultural, temuan tersebut relevan dengan praktik konseling multibudaya karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Wiantina (2024) menyoroti peran konseling multibudaya dalam mereduksi konflik komunikasi antarbudaya yang kerap muncul di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui layanan konseling multibudaya, siswa mampu memahami perbedaan pola komunikasi, kebiasaan sosial, dan nilai budaya teman sebaya, sehingga potensi konflik dapat dikelola secara konstruktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa konseling multibudaya berperan sebagai upaya preventif dalam mencegah berkembangnya konflik sosial menjadi perilaku perundungan.

Selain itu, hasil penelitian oleh Damayanti, dkk. (2025) menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok berbasis tutor sebaya efektif dalam menanamkan budaya anti perundungan di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi dalam kelompok konseling mendorong siswa untuk saling memahami, mengembangkan empati, serta meningkatkan kesadaran akan dampak negatif perundungan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa layanan konseling yang memperhatikan dinamika sosial dan latar belakang budaya siswa mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan suportif.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa intoleransi dan perundungan masih menjadi permasalahan yang signifikan di lingkungan SMA, terutama pada konteks keberagaman latar belakang budaya siswa. Sikap intoleransi yang tidak ditangani secara tepat berpotensi berkembang menjadi perilaku perundungan dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta hubungan sosial siswa di sekolah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling multibudaya merupakan pendekatan yang efektif dalam mengurangi sikap intoleransi dan perilaku perundungan. Melalui layanan konseling yang sensitif terhadap nilai, budaya, dan pengalaman sosial siswa, konseling multibudaya mampu menumbuhkan sikap empati, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang perlu diterima dan dihormati.

Dengan demikian, penerapan konseling multibudaya secara terstruktur dan berkelanjutan di sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan harmonis. Konseling multibudaya tidak hanya berkontribusi pada pencegahan intoleransi dan perundungan, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara optimal.

Saran

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, disarankan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan konseling multibudaya secara lebih sistematis dalam layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah diharapkan mampu meningkatkan kompetensi multibudaya, baik dalam memahami latar belakang budaya siswa maupun dalam menerapkan strategi konseling yang sensitif terhadap keberagaman, sehingga layanan yang diberikan dapat mencegah munculnya sikap intoleransi dan perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Selain itu, sekolah disarankan untuk mendukung pelaksanaan konseling multibudaya melalui program-program pendukung, seperti kegiatan dialog lintas budaya, konseling kelompok, serta edukasi tentang toleransi dan keberagaman yang melibatkan seluruh warga sekolah. Upaya ini penting untuk membangun iklim sekolah yang inklusif dan saling menghargai, sehingga siswa merasa aman dan diterima tanpa memandang perbedaan latar belakang yang dimiliki.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris yang mengkaji secara lebih mendalam efektivitas konseling



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

multibudaya dalam mengurangi intoleransi dan perundungan pada siswa SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Nugroho, D., & Subagio, H. (2025). Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Keistimewaan Budaya Yogyakarta. *Mimbar Administrasi Publik*, 1(01), 35-42.
<http://ejurnal-map.prodiap.ugk.ac.id/index.php/map/article/view/6>
- Jamal, A. A., Yanis, M., & Ahmad, A. (2025). Sosialisasi Intoleransi sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan terhadap Siswa Siswi di Sekolah Dasar. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 162-173.
<https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23851>
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75-88.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Maritim, E. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 205-211. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>
- Fitriana, M. N. F. A. A., & Fauzi, A. (2023). Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya. *Yustisia Tirtayasa: Jurnal Tugas Akhir*, 3(3), 287-295.
<http://dx.doi.org/10.51825/yta.v3i3.21778>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). Kasus kekerasan di sekolah meningkat, KPAI desak reformasi menyeluruh sistem pendidikan aman anak. Diakses dari
<https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desak-reformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak>
- Asna (2025). Konseling Multibudaya Berbasis Nilai-Nilai Pesantren dan Spiritualitas Islam sebagai Strategi Preventif Bullying di Lingkungan Pesantren. *Journal of Education Counseling*.
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/JEC/article/view/2389>
- Esa Amalia Basaroh dkk. (2025). Konseling Multikultural: Pentingnya Toleransi Nilai dalam Proses Konseling. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*.
<https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/2438>
- Munadlir dkk. (2024). Pembelajaran multikultural untuk mengurangi intoleransi. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. (akses melalui Journal Upy G-COUNS)
- Handayani & Wiantina (2024). Konflik Komunikasi Antar Budaya dan Peran Konseling Multibudaya di Pesantren. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*.
<https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jiegc/article/view/554>
- Damayanti dkk. (2025). Internalisasi Budaya Anti-Bullying Melalui Layanan Konseling Kelompok oleh Tutor Sebaya di Sekolah. *Sipakaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya/article/view/5544>



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

- Bengtsson, M. (2020). Cara merencanakan dan melakukan studi kualitatif menggunakan analisis isi. *NursingPlus Open*, 8, 1–9.
- Snyder, H. (2019). Ulasan literatur sebagai metode penelitian: Gambaran umum dan pedoman. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2846813>
- ari, M., & Lestari, R. (2022). Konseling multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (JBK)*, (volume dan nomer terbit belum tercantum).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jbk/article/view/48827>
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2022). Peran bimbingan konseling berbasis multibudaya dalam mencegah bullying. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (JBK)*, (volume dan nomor terbit belum tercantum).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JBK/article/view/46901>
- Wahyuni, S., & Prasetyo, A. (2022). Hubungan intoleransi dan bullying di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan (JPP)*, (volume dan nomor terbit belum tercantum).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpp/article/view/18562>
- Rohman, A., & Ningsih, S. (2023). Pendidikan multikultural dan penurunan intoleransi siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, (volume dan nomer terbit belum tercantum).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/57021>